

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Historis dan Perkembangan Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

1. Sejarah Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Sejarah berdirinya pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah ini tidak bisa lepas dari sejarah panjang perjuangan seseorang tokoh sentral di Desa Ngembalrejo yaitu simbah yai Nasucha karena beliau ini yg termasuk ikut mewarnai perkembangan syariat agama islam di Kudus terlebih di Desa Ngembalrejo Kudus dan sekitarnya khususnya di dukuh Ngetuk. Mbah kyai Nasucha inilah yg menjadi mu'asis atau embrio adanya lembaga pesantren An Nasuchiyyah walaupun jarak antara masa perjuangan mbah yai Nasucha sampai

berdirinya lembaga pesantren An Nasuchiyyah cukup lama sekitar kurang lebih hampir satu abad lamanya. Pada masa itu mbah yai Nasucha membuka majelis ngaji sorogan yang diasuh oleh mbah yai Nasucha sendiri, yang kemudian diteruskan oleh anak keturunannya (yai Asmuri, yai Maksum, yai Mutholib).⁹⁵

Ngaji sorogan ini awalnya mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Kudus tetapi kemudian mengalami masa-masa sulit sampai pada kondisi yang bisa dikatakan mati suri karena kondisi saat itu indonesia masih dalam cengkaman penjajah terlebih setelah berpulangnyanya mbah yai Nasucha pada usia 75 tahun, hari Kamis legi 23 Mei 1929 /13 Dzulhijah 1347 Hijriyyah lebih terasa berat setelah sepeninggal putra-putra beliau, sehingga mengalami masa kefakuman yang panjang maka sekitar tahun 1990 terfiikirlah oleh para dzuriah beliau mulai berniat untuk meneruskan perjuangan dan newujudkan apa yang menjadi cita-cita mbah yai Nasucha. Maka Alhamdulillah atas rahmat dan ridho Allah Swt berdirilah pesantren An Nasuchiyyah secara legal formal tahun 2014 yang dipelopori H. Ahmad Zunos bin

⁹⁵ Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

Abdullah Al Mughniy bin Ma'syum bin Nasucha As Sukhaimiy (keturunan urutan nasab ke tiga dari mbah yai Nasucha). Oleh karena itu pesantren ini berdiri dalam kerangka meneruskan perjuangan mbah yai Nasucha.

Disamping itu pula bertujuan untuk ikut serta dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia dibidang ilmu agama Islam dengan haluan pijakan Ahlussunah Wal Jama'ah dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun pembelajaran di pesantren ini tidak hanya dikhusus tekankan pada *tahfidz* atau hafalan Al-Qur'an saja tetapi juga ngaji sorogan kitab kuning juga diajarkan mulai kitab tafsir kitab syarah hadist maupun kitab-kitab fiqih. Di harapkan Penerapan sistem pembelajaran seperti itu nantinya santri lulusan pesantren ini sudah mampu terjun ke masyarakat karena sudah berbekal sebagai penghafal Al-Qur'an juga berbekal ilmu-ilmu fiqih dan tafsir.⁹⁶

Dilihat dari segi yang berbeda, pada awalnya bangunan yang sekarang digunakan sebagai pondok tersebut dulunya difungsikan untuk kos-kosan. Kemudian bangunan kos-kosan tersebut dialihfungsikan sebagai bangunan pondok pesantren. Karena memang lokasi yang dekat dengan kampus dan sekolah-sekolah formal lain, maka sangat cocok sebagai tempat kos-kosan. Setelah itu, sekitar tahun 2013 saudara ibu Nihlatun Nafi'ah, Al Hafidzah yang telah diterima di IAIN Kudus mencari tempat yang bisa untuk meneruskan hafalan Al-Qur'an karena dulunya memang lulusan pondok *Tahfidzul Qur'an*. Akhirnya ditempatkan satu ruangan bersama-sama dengan teman kos yang lain. Dari situlah selang beberapa bulan kemudian banyak teman kos yang juga ikut mengaji atau setoran dengan Bu Nafi', banyak yang *binnadzor* dan ada juga yang *bil ghoib*. Kemudian dirasakan bahwa menghafalkan Al-Qur'an di lingkungan yang kurang mendukung tentunya kurang maksimal dengan hasil hafalan yang diperoleh. Karena kos-kosan adalah tempat tinggal yang bebas, tidak ada peraturan tertentu yang wajib ditaati. Sedangkan seorang penghafal Al-Qur'an membutuhkan benteng untuk membatasi dirinya dengan kesenangan dunia yang menyebabkan dirinya lalai dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan keadaan tersebut timbullah ide-ide dari para

⁹⁶ Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

anak kost yang ikut mengaji Al-Qur'an untuk mengusulkan diri dengan Bu Nafi', supaya teman-teman yang ikut mengaji utamanya konsen menghafal agar mendapat ruangan khusus, atau dengan kata lain jangan dicampur dengan yang murni kos dengan alasan kurang konsentrasi pada jam-jam nderes atau menambah hafalan, mereka mencontohkan saat-saat jam tersebut kadang ada yang ngobrol dengan teman laki-laki lewat telepon, ada yang guyonan, karena memang tidak ada aturan tertentu pada teman-teman kos, sekedar menutup aurat pun tidak ada, dan masih banyak yang masih memakai celana pendek dikamar dan lain-lain.

Dengan latar belakang dari masalah diatas, dari pihak ndalem bermusyawarah dan memutuskan untuk merubah kos-kosan menjadi pondok pesantren dengan berbagai pertimbangan, salah satunya ialah membantu teman-teman yang ingin menghafal Al-Qur'an. Sekitar tahun 2014 bapak H. Ahmad Zulus, S.Ag dan bapak Rizqi Abdullah memberitahukan kepada teman-teman kos yang menempati bangunan sebelah depan bahwa khusus bangunan ini akan dijadikan pondok pesantren dimana nantinya yang masih bertempat di bangunan ini wajib mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku dan akan dikenakan sanksi apabila ada teman-teman yang tidak mentaati peraturan atau tata tertib tersebut. Bagi teman-teman kos yang belum siap dipersilahkan untuk pindah ke bangunan sebelah barat atau cari tempat kos lain. Dari situ, ada yang masih bertahan dan mengikuti tata tertib dan ada juga yang pindah kos.⁹⁷

Penamaan Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah tabarrukan dengan pendiri masjid Al-Muttaqin Ngetuk, Ngembalrejo Bae Kudus yaitu simbah Kyai Nasucha yang dulu juga mengasuh pondok pesantren yang berlokasi dekat dengan masjid, tepatnya disebelah timur masjid, beliau adalah salah satu wali di daerah Ngetuk, keberadaan beliau sebagai wali saat seorang habib datang, beliau bernama Habib Abdullah Faqih, Alm berasal dari Malang, beliau adalah penyaluran (seseorang yang berbicara dengan Mbah Nasucha melalui ruh untuk diadakan haul) dari beliaulah maka setiap tahun diadakan haul mbah Nasucha.

⁹⁷ Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah mengalami perubahan kemajuan yang cukup pesat. Terdata dari tahun 2014 sejak resmi didirikan hingga pertengahan tahun 2019 ini, banyak santri yang berdatangan dari dalam provinsi Jawa Tengah sendiri maupun luar Jawa Tengah. Dari awalnya santri yang hanya berjumlah 11 orang, kini meningkat menjadi 150 santri lebih.⁹⁸

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah terletak di JL.Kyai Nasucha Rt. 01, Rw. 01 Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Yang berjarak kurang lebih 50 meter dari kampus IAIN Kudus. Jarak yang tidak begitu jauh memudahkan santri yang hendak pergi ke kampus dalam rangka menuntut ilmu, cukup dijangkau dengan berjalan kaki. Disekitar pondok pesantren dikelilingi rumah penduduk Desa Ngembalrejo. Selain itu dikelilingi pula oleh banyak tempat *fotocopyan*, *londryan*, kos-kosan yang berderet dengan aneka ragam harga dan fasilitas, serta dikelilingi pula oleh aneka warung kuliner, karena memang area sekitar kampus cocok dibuat usaha semacam itu.⁹⁹

3. Visi dan Misi Visi Pesantren

“Berperan dalam Kaderisasi Insan Qur’aniy Mewujudkan Kebahagiaan Haqiqi Dunia Akhirat”

Misi Pesantren

Selalu :

- 1) Mengembangkan Metode Belajar Mengajar Pesantren.
- 2) Mengembangkan Kemampuan Keilmuan Pengasuh Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global Dan Digital.
- 3) Mengembangkan Kemandirian Dan Kemampuan Santri.

⁹⁸ Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

⁹⁹ Hasil Observasi, *Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

- 4) Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Dalam Menunjang Pembelajaran Santri.
- 5) Mengembangkan Methodologi Dakwah Bina Masyarakat.
- 6) Mengembangkan Kerjasama Dengan Lembaga Pesantren Lain Dalam Kerangka Menambah Ukhuwah Dan Wawasan Wathoniyah Santri.¹⁰⁰

4. Struktur Organisasi

Pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah merupakan lembaga *Tahfidzul Qur'an* yang tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang berniat menghafalkan Al Qur'an saja, bagi mereka yang ingin masuk pesantren tetap bisa diterima selama keadaan kamar pondok masih ada yang kosong. Namun demikian, bagi santri yang tidak berniat menghafalkan Al Qur'an 30 juz tetap diwajibkan menghafalkan juz 30 beserta surat-surat penting (Yasin, Al Waqi'ah, Al Mulk, Al Kahfi). Untuk memudahkan operasional lembaga tersebut, maka dibentuklah sebuah kepengurusan. Adapun kepengurusan pada periode 2019/2020 adalah sebagai berikut:¹⁰¹

**SUSUNAN PENGURUS LEMBAGA TARBIYATUL
ISLAM
PONDOK PESANTREN *TAHFIDZUL QUR'AN* AN
NASUCHIYYAH NGEMBALREJO BAE KUDUS
JAWA TENGAH**

PENASEHAT : H. Miftahuddin, H. Moch Zakaria
KETUA : H. Ahmad Zunus, S.Ag
WAKIL KETUA : Ustadz Rizqi Abdullah
SEKRETARIS : Ustadz Muhammad Ismail
WAKIL SEKRETARIS: Ustadz Din Syahirul 'Alim
BENDAHARA : Edi Sutrisno
WAKIL BENDAHARA: Ustadz Musa Al-Asy'ari
BAGIAN UMUM : 1. Heru Saputra, S.H

¹⁰⁰ Hasil Dokumentasi, *Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

¹⁰¹ Hasil Dokumentasi, *Struktur Organisasi Tahun 2019/2020 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

1. Fadholi Abdullah
2. Abdul Karim

**SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN
PUTRI *TAHFIDZUL QUR'AN* AN NASUCHIYYAH
MASA ABDI 2019/2020**

KETUA : Nila Zulfa Khodijah

WAKIL KETUA : Fitri Nur Hidayatun

SEKERTARIS I : Kharisatul Millah

SEKERTARIS II : Erlina Fadhilatin

BENDAHARA I : Rosita Oktafiani Erikawati

BENDAHARA II : Meyshafitri

SEKSI-SEKSI

SIE. PENDIDIKAN

1. Uswatun Khasanah
2. Zulfa Fitri S.
3. Alfina Azzahro
4. Alifatul M.
5. Faricha Asniya
6. Lailatul Qodriyah

SIE. KEAMANAN

1. Rizqi Amalia F.
2. Jauharotun Najmia
3. Nazila Q.A.
4. Khillina As Syarifah
5. Qoni' Syifaul
6. Aqila Latif
7. Nikmatul Umamah

SIE. KEBERSIHAN

1. Kafa Aini Marzuqoh
2. Siti Robiatul Adawiyah
3. Titik Khofifah
4. Isna Ainun N.
5. Sri Mulyati

SIE. HUMAS

1. Yuli Novianti
2. Laila Hanatus S.
3. Iis Safuria Uslah
4. Zulianatul Hidayah
5. Ainaya Nasikhah

SIE. JAM'IYYAH

1. Uswatun Hasanah
2. Afifakhun N.
3. Dhuwik Iffuk A.
4. Novi Musannada

SIE. PERLENGKAPAN

1. Anis Kidayatun Nikmah
2. Eva Fitiani
3. Khasanah
4. Afini Kholida

5. Keadaan Asatidz

Dalam mengajar santri diperlukan ustadz maupun ustadzah yang berkompeten dibidangnya dan memenuhi

kriteria sebagai seorang pendidik serta mempunyai pengalaman yang cukup. Dalam hal ini, setoran hafalan Al Qur'an pada setiap harinya diampu oleh Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah, AH. Sementara itu, dalam tes hafalannya diserahkan kepada Ustadz Alief Fahrurriza, S.Ag, AH.¹⁰² Pembagian tugas ini sudah disusun secara matang agar santri yang menghafalkan Al Qur'an tidak hanya terfokus pada kewajiban setoran hafalan saja pada setiap harinya, tetapi juga memikirkan tes kelipatan 3 juz untuk menjaga hafalan ayat yang sudah disetorkan. Disamping mengaji Al Qur'an, Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah* juga mengadakan kajian beberapa kitab. Adapun daftar nama-nama Asatidz di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, antara lain :

Tabel 4.1
DAFTAR NAMA KYAI DAN USTADZ-USTADZAH
DAN KOMPETENSI YANG DIAJAR¹⁰³

Nama Pengasuh	Kompetensi yang diajar
K. Rizqi Abdullah	- Rasm Ustmani - Durrotun Nasichin
Nyai Nihlatun Nafi'ah	- Al-Qur'an
Ustadz Ismail	- Fathul Qorib
Ustadz Alief Fahrurriza	- At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an - Tafsir Jalalain
Ustadzah A'izatul Aliyah	- Uyunul Masa'il Li An-Nisa'
Ustadz Subchan Aziz	- Riyadhus Sholini

6. Keadaan Santri

Santri yang mondok di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah* berasal dari berbagai daerah. Adapun keadaan santri Pondok Pesantren

¹⁰² Hasil Observasi, *Keadaan Asatidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Tahun 2019/2020*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

¹⁰³ Hasil Observasi, *Keadaan Asatidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Tahun 2019/2020*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah dari tahun 2014 sampai bulan Agustus 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Jumlah Santri Tahun 2018/2019¹⁰⁴
DAFTAR SANTRI DAN ASAL DAERAH

Asal Daerah	Jumlah Santri
Jepara	32
Demak	28
Pati	38
Purwodadi	15
Blora	10
Rembang	7
Tuban	6
Kudus	10
Semarang	1
Tegal	2
Brebes	3
Cirebon	1
Lamongan	1
Surabaya	1
Trenggalek	1
Gresik	2
Jumlah	158

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. Demi terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah, tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana tersebut antara lain:

¹⁰⁴ Hasil dokumentasi, *Jumlah Santri Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah 2019/2020*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren
Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae
Kudus¹⁰⁵

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Mesin prin	1	Cukup
2.	Podium	1	Baik
3.	Sound system	2	Baik
4.	Rak sepatu	6	Cukup
5.	Almari	34	Cukup
6.	Meja	8	Baik
7.	Aula	2	Baik
8.	Kipas angin	2	Baik
9.	Kamar mandi	10	Cukup
10.	Kamar santri	15	Cukup
11.	WC	7	Cukup
12.	Dapur	1	Baik

8. Tata Tertib Periode 2019/2020

TATA TERTIB PPTQ AN NASUCHIYAH
MASA KHIDMAH 2019 / 2020¹⁰⁶

- 1) Santri diwajibkan sholat berjama'ah setiap waktu
- 2) Santri harus menjaga akhlakul karimah
- 3) Santri harus menjaga kebersihan kerapihan pondok
- 4) Santri harus ikut menjaga keamanan lingkungan pondok
- 5) Santri harus mengikuti aturan yang diterapkan pondok
- 6) Jika ada santri yang ingin pulang harus seizin pengurus pondok

¹⁰⁵ Hasil Observasi, *Pengamatan Lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

¹⁰⁶ Hasil Dokumentasi, *Tata Tertib Pondok 2019/2020 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

- 7) Jika ada santri yang sakit, harus memberitahu pengurus pondok
- 8) Jika ada santri yang melanggar akan dikenai sanksi oleh pengurus pondok
- 9) Santri harus menciptakan kondisi pondok yang penuh dengan kekeluargaan

Kemudian lebih spesifiknya, berikut tata tertib yang harus dipatuhi setiap santri dari beberapa devisi:

A. DEVISI PENDIDIKAN

Sanksi dan pelanggaran departemen pendidikan :

1. Telat jamaah satu kali
Sanksi : membaca yasin dan waqi'ah sambil berdiri
2. Tidak jamaah satu kali
Poin : 3
Ta'ziran: Minta tanda tangan ndalem
3. Tidak mengikuti semua kegiatan (ngaji al-Qur'an, kitab, jam wajib, dll)
Poin : 3
Ta'ziran: Minta tanda tangan sesuai yang mengampu
4. Tidak melaksanakan Tahajud satu kali
Sanksi : menulis kalimat istighfar sebanyak 50x tulisan dalam bentuk latin
5. Tidak ikut ziarah
Sanksi : diserahkan kebersihan

B. DEVISI KEAMANAN

Sanksi dan pelanggaran departemen keamanan:

NO	PELANGGARAN	TAKZIRAN	POINT
1	Memakai pakaian ketat, transparan, tidak menutupi pantat (tidak sopan)	Teguran langsung untuk ganti baju	2
2	Memakai baju masuk	Teguran langsung untuk dikeluarkan bajunya	2
3	Memakai kaos pendek dan celana kecuali jam 21.00-06.00 WIB	2x Teguran 3x Kaos dan celana yang dikenakan disita	2
4	Memakai kaos dan jaket ketika kegiatan	Teguran langsung untuk memakai jas	2
5	Tidak memakai kerudung	Membaca Yasin /	2

	ketika kegiatan, keluar kamar dan keluar pondok selama 24 jam	Menulis Istighfar	
6	Ghosob	Diserahkan kepada yang barangnya di ghosob	2
7	Kembali ke pondok melebihi batas waktu yang sudah ditentukan	Mengepel aula pada pagi hari	3
8	Izin keluar melebihi batas tempat dan waktu tanpa sepengetahuan pengurus	Membuang dan mencuci 2 tempat sampah	7
9	Menonton film dan menyalahgunakan penggunaan HP saat pengumpulan HP	Disita dengan batas waktu 3 hari – 5 hari – 7 hari – 1 bulan	5
10	Menemui teman laki-laki disekitar pondok dalam keadaan apapun	Membuang dan mencuci 2 tempat sampah	7
11	Keluar tanpa izin setelah adzan maghrib	Mengepel aula pada sore hari	4
12	Keluar tanpa izin	Membuang dan mencuci 2 tempat sampah	7
13	Memakai semir rambut	Dipotong rambutnya	5
14	Menerima titipan barang elektronik	Disita	5
15	Pulang melebihi batas waktu maksimal yang ditentukan	Denda 25.000 / hari + membuang dan mencuci 1 tempat sampah Lebih dari 1 minggu langsung dikeluarkan	3 Point / hari
16	Membawa, menyembunyikan, dan menitipkan Hp disaat jam pengumpulan Hp	Disita	10
17	Pulang tanpa izin	Menguras kolam lantai 3	15
18	Mengikuti organisasi kampus, UKM, Safari home dsb	Membuang dan mencuci 3 tempat sampah	25
19	Melanggar syari'at Islam	Membuang dan mencuci semua tempat sampah + Membersihkan lantai 3 +	50

		Memakai kerudung hijau	
20	Gaduh sebelum dan selama jamaah berlangsung	Membaca Yasin + Al Waqi'ah setelah jama'ah berlangsung	2
21	Main kekamar lain lebih dari 3 jam		2

C. DEVISI KEBERSIHAN

Sanksi dan pelanggaran departemen kebersihan:

1. Dilarang menaruh apapun di tangga menuju lantai tiga (termasuk tempat sabun, *hanger*, piring, dll.)
Sanksi : Denda
2. Baju yang sudah kering segera diambil (kesadaran supaya bisa bergantian tempat untuk menjemur) batas waktu tiga hari.
Sanksi : Denda
3. Batas maksimal piket kamar jam 08.00 pagi
Sanksi : sekamar ro'an hari ahad (koordinator kebersihan kamar)
4. Mengkoordinir kelompok ro'an pada hari ahad. Ro'an kondisional (atas kebersihan kamar, bawah kebersihan pusat)
5. Semua barang harus diamankan dan disimpan sebelum pulang.
Sanksi : disita kebersihan (pakaian maupun barang kecuali tepak makan, dibuang)
6. Dilarang menjemur pakaian di depan pagar Aula (kecuali kasur)
Sanksi : Denda
7. Dilarang meninggalkan barang apapun di kamar mandi (bungkus sabun, pembalut, pakaian, dll.)
Sanksi : Denda per barang
8. Dilarang menaruh barang apapun (pribadi) di Aula, ruang tamu (kecuali al-Qur'an dan Kitab)
Sanksi : Denda
9. Siapapun yang merusak peralatan kebersihan pondok wajib menggantinya (sapu, pel, dll.)
10. Sampah sisa makanan di buang di plastik (pondok bawah) agar tidak berceceran
11. Diwajibkan bagi yang piket membuang sampah langsung ke TPA
Sanksi : Membuang sampah depan asah-asahan mbak ofik.
12. Dilarang menjemur pakaian dalam di pagar Khadijah

Sanksi : Denda
NB : Denda @ 500 per barang

D. PERLENGKAPAN

Sanksi dan pelanggaran departemen perlengkapan :

1. Setiap barang-barang pondok yang rusak harus dipertanggung jawabkan.
2. Bagi santri yang merusak/menghilangkan fasilitas pondok harus mengganti
 Keterangan:
 Gayung : membayar seharga barang atau mengganti barang langsung
 Meja : mengganti yang baru
 Gunting dll : seharga barang atau dapat diganti barang langsung
3. Bagi santri yang meminjam barang inventaris pondok, harus melapor kepada sie perlengkapan. Batas pengembalian barang pondok (2 x 24 jam)
Denda melanggar : Rp. 10.000

E. DEVISI JAMIYYAH

Sanksi dan pelanggaran departemen jamiyyah:

A) Peraturan

1. Semua sanksi diwajibkan mengikuti kegiatan jamiyyah (berjanji, dziba', khitobah, rotibul hadad dan burdah, manaqib dan khataman). Dimulai jam 8 kurang seperempat max keterlambatan 10 menit setelah dimulai.
2. Diharuskan membawa kitab ketika kegiatan jamiyyah.
3. Diharuskan tepat waktu mengikuti keterlambatan.

B) Sanksi

1. Telat: berdiri selama dzibaan berlangsung (sampai mahalul qiyam). Jika tidak mengikuti kegiatan maka memimpin sholawatan, asmaul husna dan waqi'ahan (jika sengaja).
2. Jika tidak membawa kitab:
 - a) Pertama diperingatkan.
 - b) Disuruh untuk membayar sesuai dengan harga kitab.

F. DEVISI HUMAS

Sanksi dan pelanggaran departemen humas:

1. jika ada santri yang menghilangkan barang kesejahteraan, contohnya: fresh care, balsem, minyak kayu putih, dll. Maka wajib mengganti sesuai dengan barang yang di hilangkan.
2. Membayar transportasi periksa , Bu kristin : 3000
3. Setelah memakai hp pondok baik telfon/sms wajib membayar sesuai penggunaan ke humas.

9. Jadwal Kegiatan

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah* Periode 2019/2020¹⁰⁷

No	WAKTU	HARI	KEGIATAN	TEMPAT
1	03.00-03.45	SENIN, SELASA, RABU, KAMIS	Qiyamul lail	Pondok
2	03.45-04.00		Nderes, Persiapan shalat subuh	Pondok
3	04.00-04.20		Shalat subuh	Aula, Masjid*
4	04.20-06.30		Ngaji (setoran hafalan)	Ndalem
5	06.30-09.00		Sarapan, MCK (Mandi, Cuci, Kakus), shalat Dluha	Pondok
6	09.00-11.00		Ngaji (setoran hafalan, nderes wajib)**	Aula
7	11.00-12.00		Istirahat	Pondok
8	12.00-12.30		Shalat dzuhur berjama'ah	Aula
9	12.30-13.30		Istirahat, makan siang	Pondok
10	13.30-15.00		Nderes wajib	Pondok
11	15.00-15.30		Shalat ashar berjama'ah	Aula
12	15.30-16.30		MCK (Mandi, Cuci, Kakus)	Pondok
13	16.30-17.30		Nderes	Pondok

¹⁰⁷ Hasil dokumentasi pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, *Jadwal Kegiatan*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

14	17.30-18.00		Makan malam	Pondok
15	18.00-18.30		Shalat maghrib berjama'ah, membaca Asmaul Husna	Aula
16	18.30-19.00		Membaca Yasin, Al Waqi'ah***	Aula
17	19.00-19.30		Shalat isya' berjama'ah	Aula, Masjid
18	19.30-21.30		Ngaji (setoran hafalan)****	Ndalem
19	21.30-22.30		Nderes	Pondok
20	22.30-03.00		Tidur	Pondok

No	WAKTU	HARI	KEGIATAN	TEMPAT
1	03.00-03.45	JUM'AT	Qiyamul lail	Pondok
2	03.45-04.00		Nderes, persiapan shalat subuh	Pondok
3	04.00-04.30		Shalat subuh berjama'ah	Aula
4	04.30-05.00		Membaca Al Waqi'ah	Aula
5	05.00-12.00		<i>Free</i> kegiatan	-
6	13.00-13.30		Shalat dzuhur berjama'ah	Aula
7	13.30-15.00		<i>Free</i> kegiatan	-
8	15.00-15.30		Shalat ashar berjama'ah	Aula
9	15.30-18.00		<i>Free</i> kegiatan	-

10	18.00-18.30		Shalat maghrib berjama'ah	Aula
11	18.30-19.00		Membaca Yasin, Al Waqi'ah	Aula
12	19.00-19.30		Shalat isya' berjama'ah	Aula
13	19.30-20.30		Ngaji kitab Uyunul Masail	Aula
14	20.30-22.00		Nderes	Pondok
15	22.00-03.00		Tidur	Pondok

No	WAKTU	HARI	KEGIATAN	TEMPAT
1	03.00-03.45	SABTU	Qiyamul lail	Pondok
2	03.45-04.00		Nderes, persiapan shalat subuh	Pondok
3	04.00-04.30		Shalat subuh berjama'ah	Aula, Masjid
4	04.30-06.30		Ngaji setoran	Ndalem
5	06.30-09.00		Sarapan, MCK (Mandi, Cuci, Kakus), Dluha	Pondok
6	09.00-11.00		Setor deresan, jam wajib	Aula
7	11.00-12.00		Istirahat	Pondok
8	12.00-12.30		Shalat dzuhur berjama'ah	Aula
9	12.30-13.30		Istirahat makan siang	Pondok
10	13.30-15.00		Jam wajib nderes	Aula
11	15.00-15.30		Shalat ashar berjama'ah	Aula
12	15.30-16.00		MCK (Mandi, Cuci Kakus)	Pondok
13	16.00-17.00		Ngaji kitab At Tibyan	Aula
14	17.00-18.00		Makan malam	Pondok

15	18.00-18.30		Shalat maghrib berjama'ah, membaca Asmaul Husna	Aula
16	18.30-19.00		Membaca Yasin, Al Waqi'ah	Aula
17	19.00-19.30		Shalat isya' berjama'ah	Aula
18	19.30-21.00		Ngaji setoran	Ndalem
19	21.00-22.30		Nderes	Pondok
20	22.30-03.00		Tidur	Pondok

No	WAKTU	HARI	KEGIATAN	TEMPAT
1	03.00-03.45	AHAD	Qiyamul lail	Pondok
2	03.45-04.00		Nderes, persiapan shalat subuh	Pondok
3	04.00-04.30		Shalat subuh berjama'ah	Aula
4	04.30-06.00		Ngaji (simakan)	Aula
5	06.00-07.00		Ngaji kitab Riyadhus Sholihin	Ndalem
6	07.00-08.00		Istirahat, sarapan, dluha	Pondok
7	08.00-10.00		Ro'an	Pondok
8	10.00-11.00		Ngaji jam wajib	Aula
9	11.00-12.00		Istirahat	Pondok
10	12.00-12.30		Shalat dzuhur berjama'ah	Aula
11	12.30-13.30		Istirahat makan siang	Pondok
12	13.30-15.00		Nderes	Pondok
13	15.00-15.30		Shalat ashar berjama'ah	Aula
14	15.30-16.00		MCK (Mandi, Cuci, Kakus)	Pondok
15	16.00-17.00		Ngaji kitab Tafsir Jalalain	Aula
16	17.00-18.00		Istirahat, makan malam	Pondok

17	18.00-18.30		Shalat maghrib berjama'ah, membaca Asmaul Husna	Aula
18	18.30-19.00		Membaca Yasin, Al Waqi'ah	Aula
19	19.00-19.30		Shalat isya' berjama'ah	Masjid
20	19.30-21.00		Ngaji setoran	Ndalem
21	21.00-22.00		Nderes	Pondok
22	22.00-03.00		Tidur	Pondok

Keterangan:

- a. Shalat jama'ah subuh tidak setiap hari dilakukan di masjid. Jika ada kegiatan setoran Al Qur'an, maka shalat jama'ah subuh dilakukan di masjid. Jika tidak, maka shalat jama'ah dilakukan di aula.
Masjid : Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu
Aula : Hari Jum'at, Ahad
- b. Ngaji setoran hafalan tidak dilakukan setiap hari.
Setoran : Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu
Nderes sendiri : Hari Jum'at
Semakan : Hari Ahad
- c. Surat Yasin dan Al Waqi'ah yang dilakukan pada waktu setelah shalat maghrib diwajibkan bagi *Bin Nadzor*, sementara bagi *Bil Ghoib* nderes Al Qur'an sendiri.
- d. Ngaji deresan Al Qur'an setelah shalat isya' tidak dilakukan setiap hari.
Ngaji deresan Al Qur'an : Hari Senin, Rabu, Sabtu, Ahad
Kitab Fathul Qorib : Hari Selasa
Dziba'an : Hari Kamis
Uyunul Masail/Durrotun Nasichin : Hari Jum'at

B. Deskripsi Data Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Model Pembelajaran *Complete Sentence* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus*

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal utama yang harus dimiliki seorang penghafal adalah sebuah motivasi. Motivasi bisa datang dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Sedangkan motivasi orang tua mengirim putra-putri ke pondok pesantren secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok. Pertama menginginkan putra putrinya menguasai ilmu agama

Islam secara baik, sekaligus pengamalannya, yang tujuan akhirnya agar anak tersebut shaleh. *Image* pondok pesantren di kalangan masyarakat, disamping sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai laboratorium pelaksanaan amaliah agama. Kedua karena permintaan anak, entah karena tertarik oleh kehidupan di pondok pesantren atau karena ajakan teman-temannya. Ketiga dengan tujuan memperbaiki akhlak anak yang sudah terlanjur rusak, dengan harapan akan menjadi orang yang shaleh.¹⁰⁸

Terlepas dari masalah motivasi yang berasal dari diri sendiri dan keluarga, tak kalah penting juga motivasi yang datang dari seorang guru. Kegiatan menghafal Al-Qur'an akan berjalan dengan baik apabila ada kerjasama antara santri dengan ustadz ataupun ustadzah. Di pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah* sendiri, bu nyainya menerapkan model pembelajaran *complete sentence*. Dalam sekolah-sekolah formal, model pembelajaran *complete sentence* biasanya digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk melengkapi sebuah kalimat yang rumpang untuk menjadi kalimat yang sempurna. Sedangkan di sini, penggunaannya juga sama hanya berbeda obyeknya yaitu untuk melengkapi ayat-ayat Al-Qur'an yang sebagian dihilangkan oleh seorang bu nyai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an para santri.¹⁰⁹

Ibu Nihlatin Nafi'ah, A.H selaku bu nyai yang mengampu hafalan Al-Qur'an mengatakan bahwa dengan adanya model seperti ini santri lebih semangat dalam muroja'ah (mengulang hafalan) dan agar tumbuh rasa bertanggung jawab atas pilihannya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Beliau juga mengatakan bahwa jika santri hanya disuruh menyetorkan hafalan setiap ba'da shalat subuh dan deresan setelah shalat isya', itu termasuk hal yang mudah. Mereka tidak akan bisa berlatih bertanggung jawab dan berfikir dengan susah payah dalam menjaga ayat-ayatnya. Oleh karena itu, sebagai guru harus pintar-pintar dalam mendidik mereka. Kadangkala santri harus dipaksakan dengan hal baru yang tidak mereka sukai. Semua ini

¹⁰⁸ Hasil Observasi, *Latar Belakang Penerapan Model Pembelajaran Complete Sentence di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

¹⁰⁹ Hasil Observasi, *Latar Belakang Penerapan Model Pembelajaran Complete Sentence di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 30 Agustus 2019.

semata-mata agar para santri lebih rajin dan lebih semangat dalam muroja'ah. Ketika muroja'ahnya rajin, pasti hafalan Al-Qur'annya juga lancar. Itulah yang diharapkan.¹¹⁰ Demikian ungkapan dari guru pengampu hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus. Karena guru mempunyai peran yang cukup penting dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren, khususnya kegiatan menghafal Al-Qur'an. Maka harus pandai dalam mengatur dan mengelola sebuah lembaga pesantren demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh salah seorang santri yang mengikuti kegiatan tersebut. Seorang guru dan santri mempunyai pemikiran yang sejalan mengenai model pembelajaran *complete sentence* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah ini. Kumil Lailya Balqis, ketika saya wawancarai juga mengungkapkan bahwa menurutnya model pembelajaran *complete sentence* cukup menarik, cocok dan tepat ketika diterapkan di pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah. Karena santri bisa menambah waktu deresnya untuk persiapan mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an menggunakan model pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, santri lebih bersemangat dalam nderes Al-Qur'an. Karena mereka ingin hafalannya lancar dan ketika diberi pertanyaan bisa menjawab dengan tepat. Tepat secara jawaban maupun waktunya (tidak banyak yang terbuang sia-sia). Bisa dibilang ini merupakan kelebihan dari model *complete sentence* yang diterapkan, karena bisa menambah kekuatan hafalan santri ketika ia lebih sering muroja'ah (nderes).¹¹¹ Jika santri setuju dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru *tahfidz*, maka kegiatan akan lebih bisa berjalan dengan lancar karena adanya tanggapan yang baik dari santri. Hubungan timbal balik yang baik antara guru *tahfidz* dan santri menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan.

Disamping hubungan timbal balik yang baik antara guru *tahfidz* dan santri, setiap guru *tahfidz* harus mempunyai cara tersendiri untuk membimbing santrinya dalam proses menghafal

¹¹⁰ Nihlatin Nafiah, wawancara oleh penulis, 13 September 2019, wawancara 1, transkrip.

¹¹¹ Kumil Lailya Balqis, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 3, transkrip.

Al-Qur'an. Adanya inovasi dalam pembelajaran tidak hanya diperlukan di sekolah-sekolah formal saja, namun di lembaga pendidikan pesantren pun juga diperlukan. Karena telah kita ketahui bersama bahwa berkembangnya zaman yang sangat pesat, maka mau tidak mau kita harus bisa mengikutinya. Disamping itu, seorang guru *tahfidz* dan santri yang menghafalkan Al-Qur'an juga sadar akan naluri manusia yaitu adanya sifat lupa yang tidak mungkin dihilangkan secara sempurna. Sifat lupa dan motivasi yang lemah berasal dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang *hafidz* Qur'an harus bisa menjaga agar motivasi terus menyala. Seorang guru *tahfidz* juga memaklumi jika ada santri yang terkadang mengalami kendala lupa akan hafalannya. Karena hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar adanya. Namun jika dijumpai setiap kali santri tersebut lupa dengan hafalannya, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya waktu dalam muroja'ah Al-Qur'an.

1. Motivasi Santri dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas belajar yang menekankan kepada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikomotorik. Selain kemampuan-kemampuan yang harus dilibatkan, dalam menghafalkan Al-Qur'an juga diperlukan adanya sebuah motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan dari berasal dari dalam diri yang akhirnya mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu proses upaya menghafalkan Al-Qur'an yang muncul berdasarkan suatu dorongan dan kondisi tertentu lalu memberi kekuatan untuk mendekatkan diri pada aktivitas-aktivitas menghafal sehingga tercapai tujuan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah berbeda-beda. Di sini peneliti mewawancarai 5 santri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan latar belakang motivasi yang berbeda.

Tabel 4.4

Daftar Nama Santri dan Motivasinya Dalam Menghafal Al-Qur'an¹¹²

No	Nama	Status	Motivasi
1.	Alifatul Muawanah	Sie. Pendidikan	Pengaruh lingkungan yang agamis
2.	Kumil Lailya Balqis	Santri yang menghafal Al-Qur'an (tidak kuliah)	Cita-cita sendiri
3.	Ulin Alvina Navi'a	Santri yang menghafal Al-Qur'an dan kuliah	Disuruh orang tua
4.	Ida Miftachun Ni'mah	Santri yang menghafal Al-Qur'an dan kuliah	Cita-cita sejak kecil
5.	Zulianatul Hidayah	Santri yang menghafal Al-Qur'an dan kuliah	Ingin membahagiakan orang tua

Kumil Lailya Balqis, santri yang hanya fokus menghafalkan Al-Qur'an karena mengundurkan diri dari kuliah sejak 2 tahun yang lalu mengungkapkan motivasinya dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

“Motivasi saya dalam menghafalkan Al-Qur'an, selain mencari ridlo Allah SWT juga ingin membahagiakan dan mewujudkan impian kedua orang tua saya. Hitung-hitung ingin bisa *birrul walidain*. Karena orang tua saya menginginkan anaknya hafal Al-Qur'an, kemudian dari diri saya sendiri juga ingin menghafalkan Al-Qur'an.”¹¹³

Setiap orang mempunyai latar belakang motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Sedangkan santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan juga kuliah yang peneliti wawancarai, Ulin Alvina Navi'a mengungkapkan:

¹¹² Hasil observasi, *Nama Beberapa Santri yang Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah*, pada tanggal 05 September 2019.

¹¹³ Kumil Lailya Balqis, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 3, transkrip.

“Motivasi saya dalam menghafalkan Al-Qur’an awalnya karena disuruh oleh bapak saya. Karena bapak saya mempunyai cita-cita anaknya bisa hafal Al-Qur’an, kemudian hati saya tergerak ingin mewujudkannya. Di samping itu, saya juga ingin memajukan sekolah TPQ di dekat rumah saya dengan cara ikut membantu mengajar di sana nantinya.”¹¹⁴

Sedangkan ungkapan lain datang dari salah satu sie. Pendidikan yang peneliti wawancarai yaitu Alifatul Muawanah, yang mengatakan motivasinya dalam menghafal Al-Qur’an yaitu pertama berasal dari pengaruh lingkungan. Pondok pesantren *Tahfidzul Qur’an* An Nasuchiyyah kebetulan adalah pondok *tahfidz* yang mayoritas santrinya menghafalkan Al-Qur’an. Ditambah juga karena pondok pesantren *tahfidz* satu-satunya yang terletak sejalur dengan kampus adalah pondok An Nasuchiyyah, jadi tidak heran apabila banyak orang yang ingin menjadi santri di sini dan dalam perkembangannya baru sekitar 5 tahun berdiri pondok ini sudah mempunyai santri yang cukup banyak. Kemudian yang awalnya tidak ada niat dalam menghafal Al-Qur’an, banyak santri yang akhirnya berniat menghafalkan Al-Qur’an. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan yang agamis.¹¹⁵ Bisa dikatakan, motivasi Alifatul Muawanah dalam menghafalkan Al-Qur’an berbeda dari santri lainnya yang rata-rata dari mereka memang mempunyai cita-cita sendiri.

Selain itu, salah seorang santri yang menghafalkan Al-Qur’an juga kuliah saat peneliti wawancarai mengenai motivasinya menghafalkan Al-Qur’an, Ida Miftachun Ni’mah menyatakan bahwa dari sejak kecil ia sudah bercita-cita ingin menghafalkan Al-Qur’an. Namun keinginan itu baru ia berusaha wujudkan ketika sudah lulus dari Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyahnya di Pati, kemudian setelah lulus ia pindah pondok ke Kudus. Di Kudus juga nyambi kuliah. Dan proses menghafal baru dimulai pada pertengahan tahun 2015 sampai sekarang masih dalam proses mengkhafatkan Al-

¹¹⁴ Ulin Alvina Navi’a, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 4, transkrip.

¹¹⁵ Alifatul Muawanah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip.

Qur'an. Cita-cita menghafalkan Al-Qur'an memang sudah lama, namun semakin dewasa, ia baru punya fikiran bahwa cita-cita yang dulu harus berusaha diwujudkan. Oleh karena itu ia baru mulai menghafal saat sudah lulus Madrasah Aliyah.¹¹⁶

Dari beberapa santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan dengan latar belakang yang berbeda, masing-masing mereka mempunyai motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an yang berbeda pula. Ada yang berkeinginan atau mempunyai cita-cita sendiri, disuruh orang tua yang kemudian dengan senang hati menghafalkan Al-Qur'an, ada juga yang termotivasi oleh lingkungan sekitar yang agamis. Dengan motivasi yang berbeda-beda, pilihan dan niat untuk menghafalkan Al-Qur'an harus senantiasa dipegang erat-erat oleh santri. Jika ia telah memilih jalan menghafalkan Al-Qur'an, maka kewajiban-kewajiban sebagai seorang menghafal Al-Qur'an harus ia laksanakan. Semangat dalam muroja'ah harus selalu ada dari awal menghafal maupun pertengahan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Wawancara terakhir dengan santri yang menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, Zulianatul Hidayah mengungkapkan bahwa motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena ia ingin membahagiakan orang tua yaitu dengan memberikan mahkota kelad dan juga ingin menjaga kalam Allah SWT. Selain itu waktu pertama kali ia masuk di pondok, dari awal ia melihat mbak-mbak pondok dengan berjejer nderes Al-Qur'an setiap waktu, kemudian ia merasa tertarik. Dari situlah ia termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Sebelum ia memulai dan memantapkan diri untuk menghafal Al-Qur'an, ia juga membaca-baca buku tentang seluk-beluk menghafal Al-Qur'an. Setelah itu, ia mengetahui segala keutamaannya, ia menjadi begitu yakin untuk menghafal. Walaupun dibalik keutamaan-keutamaan tersebut juga ada kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan.¹¹⁷ Keinginan menghafal

¹¹⁶ Ida Miftachun Ni'mah, wawancara oleh penulis, 15 September 2019, wawancara 5, transkrip.

¹¹⁷ Zulianatul Hidayah, wawancara oleh penulis, 15 September 2019, wawancara 6, transkrip.

Al-Qur'an bisa datang dari mana pun dan kapan pun, tidak memandang usia maupun keadaan. Jika Allah SWT sudah menggerakkan hati hambaNya untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka tinggal tugas hamba tersebut untuk mengemban tugas yang mulia yang diamanahkan Allah SWT untuknya. Zulianatul Hidayah merupakan contoh bahwa keinginan menghafal Al-Qur'an bisa datang dari mana pun dan kapan pun. Dari beberapa santri yang peneliti wawancarai, masing-masing dari mereka mempunyai latar belakang motivasi yang berbeda.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Model pembelajaran *complete sentence* pada sekolah-sekolah formal terkadang dilakukan dengan metode berkelompok, terkadang juga dilakukan secara individu-individu. Hal tersebut menyesuaikan kondisi anak didik, materi yang akan disampaikan, dan yang terakhir tergantung gurunya. Ingin membuat berkelompok atau secara individu. Hal yang melatarbelakangi munculnya model pembelajaran ini di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan guru pengampu Al-Qur'an menjelaskan bahwa *Complete sentence* sendiri maksudnya meneruskan/melengkapi ayat. Ide ini muncul secara terencana. Dari sekian metode yang saya terapkan dan dirasa belum ada yang pas. Selalu ada kendala-kendala pada saat praktiknya. Contohnya dulu itu ketika diterapkan metode pasang-pasangan. Jadi setiap santri yang menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 orang. Kemudian 2 orang ini menjadi *partner* dalam setiap harinya. Mereka bergantian untuk menyimak hafalan Al-Qur'an pasangannya. Dan hasil simakan ditulis dalam satu buku. Dengan ketentuan setiap kelompok (2 orang) mendapatkan satu buku. Bagi yang nyimak, wajib memberi penilaian kepada teman yang di simak melalui buku tersebut. Jika hafalannya belum lancar, maka harus mengulang. Begitulah setiap harinya. Namun lama kelamaan banyak yang membuatnya terlalu santai dengan metode ini. Karena mereka beranggapan bahwa yang nyimak adalah

temannya sendiri, maka jika tidak lancar atau harus mengulang tidak masalah bagi mereka. Kemudian setelah bu nyai mengecek buku hasil simakan setiap harinya, juz ataupun surat yang diajukan sangat sedikit perkembangannya. Bahkan ada juga yang tidak menambah deresan sama sekali, jadi yang diajukan itu-itu saja. Akhirnya metode ini diganti dengan *complete sentence* yang berhubungan langsung dengan pengasuh (guru pengampu hafalan Al-Qur'an). Karena disini yang memberikan pertanyaan langsung dari guru, maka diharapkan agar semua santri lebih sungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri (nderes).¹¹⁸

Demikian wawancara dengan pengasuh sekaligus guru pengampu hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus*. Sedangkan penerapan model pembelajaran *complete sentence* pada pengujian hafalan Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an para santri di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah* dilakukan secara individu, dengan tahapan-tahapan berikut:

- a. Guru duduk di tempat duduk yang sudah disediakan.
- b. Guru membaca hadroh (do'a buat arwah).
- c. Guru memilih nama salah satu santri yang akan diberi pertanyaan (sebelumnya dari sie. Pendidikan sudah membuat daftar nama santri beserta jumlah juz dan ayat yang telah dihafal atau disetorkan).
- d. Guru menyebutkan satu nama santri.
- e. Santri yang disebutkan namanya berdiri setengah badan.
- f. Guru memberikan pertanyaan (membacakan potongan ayat Al-Qur'an).
- g. Santri diberi waktu untuk menjawab antara 3-5 menit.
- h. Santri melengkapi potongan ayat yang diberikan.
- i. Guru mengkonfirmasi jawaban (benar/tidak).
- j. Guru menunjuk santri yang kedua, ketiga, dan seterusnya, hingga waktu pembelajaran selesai.
- k. Guru mengakhiri pembelajaran.

¹¹⁸ Nihlatin Nafi'ah, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 1, transkrip.

Pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus merupakan sebuah lembaga non formal. Pembelajaran tersebut dilakukan di aula pondok pesantren yang diikuti oleh semua santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan dilaksanakan pada hari sabtu dan ahad sore dimulai pukul 16.30 sampai 17.00 WIB, terkadang juga pukul 17.00 lebih sedikit. Dengan perincian untuk hari sabtu pukul 16.00 WIB diawali dengan kajian kitab Tafsir Al-Qur'anul Karim (Tafsir Jalalain), sedangkan pada hari ahad adalah kajian kitab At Tibyan terlebih dahulu, jika waktu sudah menunjukkan pukul 16.30, maka diganti dengan model pembelajaran *complete sentence* yaitu santri diberi pertanyaan (melengkapi ayat Al-Qur'an). Tidak ada media yang digunakan selama pembelajaran, karena gurunya sendiri memberikan pertanyaan secara otodidak dengan tidak membuka Al-Qur'an. Hal tersebut diungkapkan oleh saudari Alifatul Muawanah, salah satu sie. Pendidikan yang saya wawancarai:

“Mengenai proses berlangsungnya pembelajaran itu sendiri, dari bu nyai tidak membutuhkan media apapun. Oleh karena itu dari sie. Pendidikan juga tidak menyiapkan bahan apa-apa, kita hanya membuat daftar nama santri beserta jumlah juz dan ayat yang telah dihafal atau disetorkan.”¹¹⁹

Dengan demikian, cukup sederhana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Di samping itu, keberhasilan kegiatan yang dilakukan tergantung pada guru maupun santri yang mengikuti. Seorang guru mempunyai peran penting dalam merancang pembelajaran dan dituntut untuk selalu mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran serta mempunyai *skill* (kemampuan mengajar) yang mumpuni dibidangnya. Sedangkan santri atau anak didik yang diajar juga harus mempunyai niat dan semangat dalam belajar. Hubungan timbal balik ini diperlukan untuk tercapainya tujuan sebuah pembelajaran. Kemudian, model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru wajib diikuti oleh santrinya. Baik model tersebut disukai ataupun tidak. Jika ada yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan tersebut,

¹¹⁹ Alifatul Muawanah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip.

maka ada sanksi sendiri dari sie. Pendidikan. Sanksinya yaitu diberi poin 3, diberi peringatan, membaca surat Yasin dan Al-Waqi'ah dengan berdiri di depan jama'ah setelah shalat jama'ah maghrib. Selain itu, masing-masing santri mempunyai pendapatnya sendiri-sendiri. Ada yang pro juga ada yang kontra. Salah satu santri yang pro atau setuju dengan model ini ketika peneliti wawancara, Kumil Lailya Balqis mengungkapkan bahwa pendapatnya mengenai penerapan model *complete sentence* ini dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an cocok dan tepat. Karena dapat menambah semangat nderes untuk mempersiapkan kegiatan tersebut maupun untuk menambah setoran hafalan Al-Qur'an. Diambil sisi positifnya saja, bahwa setiap yang diupayakan guru adalah untuk kebaikan santri. Jadi jangan lantas membenci sesuatu yang menyulitkan diri sendiri pada awalnya, padahal itu berguna untuk kelancaran hafalan santri juga.¹²⁰

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Zulianatul Hidayah, salah seorang santri yang menghafalkan Al-Qur'an juga kuliah ketika peneliti wawancara ia mengungkapkan bahwa ia setuju dan tidak merasa keberatan dengan model *complete sentence* yang diterapkan. Karena menurutnya model pembelajaran tersebut bisa meningkatkan hafalan seseorang baik dari segi kekuatan hafalan maupun jumlah yang disetorkan setiap harinya. Model *complete sentence* atau melengkapi ayat ini jika diberikan kepada santri, maka santri akan berusaha keras untuk berfikir dan mencari jawaban yang benar. dengan begitu, otak dari setiap santri akan terlatih mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang telah didapatkan atau yang telah disetorkan.¹²¹

Di samping itu, ada juga santri yang kurang setuju dengan adanya model pembelajaran ini. Ulin Alvina Navi'a mengungkapkan:

“Saya sendiri kurang setuju. Pembelajaran seperti ini menurut saya kurang efektif, karena menimbulkan rasa

¹²⁰ Kumil Lailya Balqis, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 3, transkrip.

¹²¹ Zulianatul Hidayah, wawancara oleh penulis, 15 September 2019, wawancara 6, transkrip.

takut, ragu, kurang percaya diri, gugup dan grogi sehingga membuat saya tidak bisa berfikir dengan tenang dalam menjawabnya. Terlebih lagi jika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan, hanya ada rasa malu yang muncul.”¹²²

Pendapat lain disampaikan oleh salah seorang sie. Pendidikan yang saya wawancarai. Alifatul Muawanah mengungkapkan bahwa model tersebut sebenarnya sangat cocok untuk santri yang fokus menghafal Al-Qur'an (mondok saja), mungkin bisa menjadikan dorongan besar bagi santri agar mempunyai mental yang kuat dalam melafalkan hafalan Al-Qur'an di depan orang banyak. Selain itu, motivasi menghafal santri juga meningkat karena dituntut bisa dalam melengkapi potongan ayat yang diajukan. Dengan demikian, santri bisa menguasai hafalan yang telah di dapat. Namun kurang setujunya dalam model ini adalah timbulnya rasa grogi, kurang percaya diri tampil di depan umum sehingga kurang maksimal dalam konsentrasi dalam memikirkan jawaban.¹²³

Dalam setiap model pembelajaran yang diterapkan, tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Sebuah kelebihan bisa dijadikan jembatan untuk tercapainya tujuan, sedangkan kekurangan bisa diminimalisir dengan adanya kerja sama yang baik antara seorang guru dan anak didik. Beberapa santri yang peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa kekurangan dari model ini menurut ia pribadi dapat menimbulkan perasaan grogi, kurang percaya diri karena harus tampil di depan orang banyak, kemudian merasa malu apabila tidak bisa menjawab. Disamping kekurangan itu, kelebihannya adalah memotivasi diri sendiri agar lebih giat dalam muroja'ah, melatih mental untuk berani tampil muroja'ah di depan orang banyak, dan mendorong setiap santri untuk selalu melakukan perbaikan dalam muroja'ah Al-Qur'an.¹²⁴

¹²² Ulin Alvina Navi'a, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 4, transkrip.

¹²³ Alifatul Muawanah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip.

¹²⁴ Alifatul Muawanah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip.

Kemudian, dengan narasumber yang berbeda namun dengan status yang sama (santri yang menghafalkan Al-Qur'an), Zulianatul Hidayah mengungkapkan bahwa sesuatu yang *positif* atau kelebihan yang bisa diambil dari model *complete sentence* ini adalah santri bisa meningkatkan hafalannya, karena model ini membuat santri lebih sering nderes (muroja'ah) Al-Qur'an. Dengan begitu, hafalannya akan semakin kuat, ayat dapat dilafalkan dengan lancar. Disamping itu santri juga terlatih untuk berfikir keras dalam mengingat potongan ayat yang diberikan oleh guru pengampu *tahfidz*.¹²⁵

Dalam wawancara lain, salah satu santri yang fokus menghafalkan Al-Qur'an (tidak kuliah), Kumil Lailya Balqis mengungkapkan bahwa kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran *complete sentence* bagi ia sendiri adalah membuat hati menjadi deg-degan dan menimbulkan beban pikiran. Ia berfikir mungkin bukan ia saja yang merasakan hal tersebut, karena maklum adanya bila seseorang diberi pertanyaan mendadak sementara seseorang tersebut tidak tahu bisa menjawabnya atau tidak. Sementara kelebihanya yaitu bisa menambah kekuatan hafalan Al-Qur'an apabila santri sering nderes (muroja'ah), selain itu juga menambah halaman yang akan disetorkan. Misalkan yang biasanya hanya menyetorkan satu halaman, bisa berubah menjadi dua halaman.¹²⁶

Pernyataan yang hampir serupa diungkapkan oleh Ulin Alvina Navi'a, santri yang menghafalkan Al-Qur'an sekaligus kuliah, ketika peneliti wawancara ia mengungkapkan bahwa setiap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ia rasakan dalam penggunaan model melengkapi ayat (*complete sentence*) ini adalah membuat santri, khususnya Ulin Alvina Navi'a sendiri termotivasi agar lebih rajin dalam nderes (muroja'ah) Al-Qur'an dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan. Sedangkan kekurangannya, menimbulkan perasaan

¹²⁵ Zulianatul Hidayah, wawancara oleh penulis, 15 September 2019, wawancara 6, transkrip.

¹²⁶ Kumil Lailya Balqis, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 3, transkrip.

yang buruk, seperti takut, kurang percaya diri, ragu dalam menjawab, serta timbul perasaan grogi.¹²⁷

Dalam wawancara lain, Ida Miftachun Ni'mah salah seorang santri yang menghafalkan Al-Qur'an juga kuliah mengungkapkan bahwa ia setuju dengan model tersebut karena menurutnya bisa membuat ia berlatih dalam melancarkan hafalan yang sudah didapat, walaupun jika ia yang diberi pertanyaan jawabannya tidak bisa mantap dan tegas. Lidahnya terasa kaku saat melafalkan ayat, namun dengan begitu mentalnya terlatih untuk berani menjawab di hadapan orang banyak. Sementara itu, kekurangan dari model ini menurutnya adalah *saking* banyaknya santri yang akan ditunjuk maka banyak santri yang merasa santai saat kegiatan berlangsung. Mereka merasa dirinya aman dan tidak akan ditunjuk. Itulah yang ia lihat dari sebagian orang yang bisa ia jangkau dengan pandangannya.¹²⁸

Dari hasil wawancara beberapa santri yang menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah baik yang fokus menghafal maupun sekaligus kuliah, yang mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an menggunakan model pembelajaran *complete sentence* (melengkapi ayat) yang dilaksanakan langsung oleh guru pengampu Al-Qur'an pada sabtu dan ahad sore hari pukul 16.30 - 17.10 WIB terdapat kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya yaitu:

1. Adanya rasa kurang percaya diri santri dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut bisa terjadi karena kurang terlatihnya mental santri tampil di forum besar (di hadapan orang banyak). Maka solusinya ialah harus menyiapkan mental sedemikian mungkin agar mampu menghadapi dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dengan baik. Karena rasa percaya diri dibutuhkan untuk setiap orang yang akan tampil di depan umum.

¹²⁷ Ulin Alvina Navi'a, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 4, transkrip.

¹²⁸ Ida Miftachun Ni'mah, wawancara oleh penulis, 15 September 2019, wawancara 5, transkrip.

2. Timbul perasaan takut dan grogi dalam diri santri ketika mengikuti kegiatan. Takut jika tidak bisa melengkapai ayat yang diajukan oleh guru. Oleh karena itu, santri harus lebih rajin dalam muroja'ah agar siap dalam menjawab pertanyaan jika tiba-tiba ditunjuk.
3. Timbulnya perasaan malu jika tidak bisa melengkapai ayat dengan benar. Bukan malu terhadap guru saja, namun perasaan malu juga timbul terhadap teman-teman yang satu forum selama kegiatan.

Sedangkan kelebihan dari model *complete sentence* (melengkapai ayat) ini adalah:

- 1) Membuat santri termotivasi untuk lebih bersemangat dalam muroja'ah (nderes) Al-Qur'an. Motivasi tersebut timbul karena semua santri pasti menginginkan dirinya bisa melengkapai ayat jika guru tiba-tiba menunjuk, oleh karena itu mereka lebih bersemangat dalam muroja'ah selama ada waktu luang.
- 2) Bisa menambah kualitas atau kekuatan hafalan. Jika seorang santri rajin dalam muroja'ah, maka ia akan bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan lancar. Sangat minim kesalahan dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an.
- 3) Melatih mental setiap santri untuk tampil percaya diri di depan orang banyak (forum besar), terlepas dari jawaban yang dilontarkan benar atau salah. Namun mental berani dan percaya diri harus dimiliki oleh setiap santri.

Berkenaan dengan waktu kegiatan yang telah dijadwalkan, para santri yang peneliti wawancarai mempunyai pendapat masing-masing. Kumil Lailya Balqis mengungkapkan:

“Menurut saya pelaksanaan waktu yang dipilih kurang tepat, waktu yang diberikan untuk menjawab terlalu singkat, dan juga dilaksanakan setelah ngaos

kitab juga kurang tepat. Karena konsentrasi pikiran sudah sedikit terpecah.”¹²⁹

Pendapat yang hampir sama juga diutarakan oleh Ulin Alvina Navi’a, ketika peneliti wawancarai ia mengungkapkan:

“Waktu sore hari yang dijadwalkan untuk kegiatan tersebut menurut saya kurang tepat. Karena waktu sore hari pikiran sudah lelah dengan kegiatan sehari-hari.”¹³⁰

Dalam wawancara lain, Zulianatul Hidayah mengungkapkan:

“Menurut saya masalah waktu pelaksanaan, saya setuju-setuju saya. Semua waktu bisa dibilang tepat, jika santri sudah siap untuk mengikuti kegiatan. Mau pagi, siang, sore, atau bahkan malam hari, semua tergantung dari kesiapan santrinya.”¹³¹

Dari hasil wawancara mengenai waktu pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa kelima santri yang peneliti wawancarai mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Ada yang setuju maupun tidak setuju. Namun demikian, mereka harus mematuhi peraturan dan jadwal yang telah ditetapkan.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru pengampu hafalan Al-Qur’an di pondok pesantren *tahfidzul Qur’an* An Nasuchiyyah, Beliau mengatakan bahwa model pembelajaran *complete sentence* sendiri muncul secara terencana. Dari sekian metode yang diterapkan oleh guru pengampu hafalan Al-Qur’an dirasakan belum ada yang pas. Selalu ada kendala-kendala pada saat praktiknya. Seperti dulu ketika pengasuh menerapkan metode berpasang-pasangan. Jadi setiap santri yang menghafal Al-Qur’an dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 orang.

¹²⁹ Kumil Lailya Balqis, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 3, transkrip.

¹³⁰ Ulin Alvina Navi’a, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 4, transkrip.

¹³¹ Zulianatul Hidayah, wawancara oleh penulis, 15 September 2019, wawancara 6, transkrip.

Dan 2 orang inilah menjadi *partner* dalam setiap harinya. Mereka bergantian untuk menyimak hafalan Al-Qur'an pasangannya. Dan hasil simakan ditulis dalam satu buku. Dengan ketentuan setiap kelompok (2 orang) mendapatkan satu buku. Bagi yang nyimak, wajib memberi penilaian kepada teman yang di simak melalui buku tersebut. Jika hafalannya belum lancar, maka harus mengulang. Begitulah setiap harinya. Namun lama kelamaan banyak yang membuatnya terlalu santai dengan metode ini. Karena mereka beranggapan bahwa yang nyimak adalah temannya sendiri, maka jika tidak lancar atau harus mengulang tidak masalah bagi mereka. Karena disini yang memberikan pertanyaan langsung dari guru, maka diharapkan agar semua santri lebih sungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri (nderes).¹³² Sikap guru dalam kegiatan pembelajaran juga menentukan *respon* (tanggapan) dari santri. Dalam praktiknya, model *complete sentence* menuntut santri yang diberi pertanyaan potongan ayat untuk bisa melengkapinya dengan benar. Jika salah, maka akan dikenai sanksi.

Disamping itu, penerapan model pembelajaran *complete sentence* juga mempunyai kekurangan yaitu: ketidakmampuan beberapa anak didik untuk menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.¹³³ Berdasarkan hasil penelitian langsung ke lapangan dan wawancara dengan beberapa santri yang menghafalkan Al-Qur'an, penerapan model *complete sentence* di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus* sebagai upaya yang dilakukan oleh guru *tahfidz* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an yang peneliti lakukan selama sekitar satu bulan lamanya, mempunyai kekurangan yaitu ketika kegiatan berlangsung, hampir rata-rata santri merasakan kurang percaya diri dan takut saat akan menjawab pertanyaan. Hal ini menyebabkan kurang fokusnya dalam berkonsentrasi saat memikirkan jawaban. Tetapi rata-rata dari mereka yang mendapat pertanyaan, bisa menjawabnya dengan tepat meskipun dengan jawaban yang kurang lancar atau terbata-bata.

¹³² Nihlatin Nafi'ah, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 1, transkrip.

¹³³ Mifathul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. 6, 315.

Kemudian daripada itu, untuk mengevaluasi hasil hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah juga diadakan buku absensi. Buku tersebut wajib dimiliki oleh setiap santri yang menghafalkan Al-Qur'an, yang berguna mencatat setiap setoran Al-Qur'an yang diajukan atau dilakukan pada setiap setelah shalat subuh dan setelah shalat isya'. Di dalamnya berisi ayat, surat dan juz berapa yang disetorkan pada waktu tersebut. Buku ini juga berfungsi sebagai nilai tertulis yang diperoleh oleh setiap santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan menentukan nilai yang diperoleh baik atau buruk, atau bahkan seorang santri harus mengulang hafalannya. Jika ia rajin dalam nederes Al-Qur'an maka tentunya nilai yang di dapat adalah baik dan tidak perlu mengulang hafalan. Guru *tahfidz* membuat buku absensi seperti ini sebagai upaya meningkatkan hafalan santri dan sebagai tolak ukur hafalan Al-Qur'an santri. Daftar absensi ngaji setoran Al-Qur'an 5 santri yang telah peneliti wawancarai, terhitung selama bulan Agustus dan September terdapat dalam lampiran. Sedangkan, perincian keterangannya adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Nilai م : *Mumtaz*/sempurna

Nilai -م : kurang sempurna (mengulang dan menambah hafalan)

Nilai ن : *Naqis*/kurang (wajib mengulang)

Berdasarkan hasil penelitian, dari lima santri yang menghafalkan Al-Qur'an, rata-rata nilai hafalan Al-Qur'an kelimanya dari bulan Agustus sampai September mendapatkan nilai م, yang artinya *mumtaz* atau sempurna. Itu berarti tidak perlu mengulang hafalan, sehingga bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya. Ada nilai -م, namun hanya beberapa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru *tahfidz* untuk kelancaran kegiatan menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, yaitu: menerapkan model pembelajaran *complete sentence* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dan mengadakan buku absensi (كشف الحضور) untuk mengevaluasi hasil hafalan Al-Qur'an santri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Complete Sentence* dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Dalam setiap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam sekolah formal maupun sekolah non formal, selalu ada hambatan yang ditemui demi tercapainya tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan. Faktor pendukung dan penghambat bagaikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah model pembelajaran *complete sentence* atau melengkapi ayat Al-Qur'an dalam penerapannya juga didapati faktor pendukung dan faktor penghambat. Guru pengampu Al-Qur'an ketika saya wawancarai mengungkapkan bahwa faktor yang menghambat kegiatan itu datangnya dari santri sendiri yaitu ketika terlalu lama dalam memikirkan jawaban, maka banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia atau hanya menunggu. Mungkin santri yang lain merasa tertekan (deg-degan), tetapi juga merasa bosan jika harus berdiam diri dan menunggu terlalu lama. Akibatnya waktu cepat habis dengan satu santri saja. Sedangkan faktor pendukungnya adalah semangat dan antusiasme dari santri yang membuat kegiatan ini menjadi hidup.¹³⁴

Sementara itu, wawancara dari beberapa santri mengemukakan hasil yang berbeda-beda. Alifatul Muawanah salah seorang sie. Pendidikan yang menghafalkan Al-Qur'an mengungkapkan:

“Faktor penghambat dari kegiatan ini adalah ketika mendadak mendapat giliran dan diberi pertanyaan, kemudian kita belum siap menjawabnya maka akan memakan durasi waktu yang lumayan lama. Dari segi waktu sendiri saya kurang setuju karena durasi ngaji

¹³⁴ Nihlatin Nafi'ah, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 1, transkrip.

kitab jadi terpotong. Mungkin bisa diawali lebih siang lagi agar tidak kesorean.”¹³⁵

Pendapat lain disampaikan oleh Kumil Lailya Balqis ketika peneliti wawancarai ia mengungkapkan bahwa hal yang menghambat proses pembelajaran adalah membuat waktu menjadi semakin lama ketika KBM berlangsung ketika santri yang diberi pertanyaan tidak bisa menjawab atau terlalu lama dalam memikirkan jawaban. Jadinya santri lain yang menunggu dengan perasaan deg-degan akan semakin deg-degan bercampur bosan. Sedangkan faktor yang mendukung kelancaran kegiatan ini adalah santri yang sudah matang dalam hafalannya akan dengan tanggap menjawab atau melengkapi potongan ayat yang diberikan.¹³⁶

Menurut Ulin Alvina Navi’a, salah satu santri yang menghafalkan Al-Qur’an sekaligus kuliah ketika peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa hal-hal yang menghambat kelancaran kegiatan ada beberapa yang ia rasakan yaitu, penggunaan waktu sore hari dalam kegiatan tersebut kurang efisien dikarenakan pada sore hari fikiran sudah penuh dengan beban sehari-hari dan tubuh juga sudah cukup merasa lelah akibat aktivitas seharian. Padahal seharusnya dibutuhkan fikiran yang *fresh* dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur’an. Tempat yang kurang sedikit luas juga menimbulkan ketidaknyaman selama kegiatan. Kipas angin hanya ada satu di depan, sementara santri di dini cukup banyak. Sementara itu, faktor yang mendukung kegiatan adalah santri yang bisa menjawab dengan tepat dan tanggap menjadikan waktu yang tersedia menjadi termanfaatkan secara maksimal. Sikap guru yang tegas juga menumbuhkan kedisiplinan pada diri semua santri, maka para santri lebih sering nderes agar bisa melengkapi potongan ayat yang diberikan.¹³⁷

Setelah melakukan penelitian secara langsung di pondok pesantren *tahfidzul Qur’an* An Nasuchiyyah dan wawancara

¹³⁵ Alifatul Muawanah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip.

¹³⁶ Kumil Lailya Balqis, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 3, transkrip.

¹³⁷ Ulin Alvina Navi’a, wawancara oleh penulis, 02 September 2019, wawancara 4, transkrip.

dengan beberapa santri yang menghafalkan Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran *complete sentence* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus. Faktor pendukungnya yaitu:

- 1) Kesiapan santri dalam mengikuti kegiatan menjadi salah satu faktor pendukung penerapan model *complete sentence* (melengkapi ayat). Kesiapan tersebut terlihat dari jawaban yang dilontarkan tepat dan tidak membutuhkan waktu lama dalam berfikir, karena sebelumnya mereka telah menyiapkan dirinya dengan muroja'ah agar hafalan mereka kuat.
- 2) Sikap tegas seorang guru dalam kegiatan mengajar menjadikan santri menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Sikap tegas tidak selamanya diartikan galak. Guru bersikap tegas untuk membangkitkan semangat santri dalam mengikuti kegiaian. Dengan begitu, santri akan merasa takut jika tidak bisa melengkapi ayat yang diberikan. Maka mereka harus lebih rajin dalam muroja'ah agar bisa melengkapi ayat dengan benar.
- 3) Minat dan semangat santri. Kedua faktor ini sangat mendukung dalam pelaksanaan model *complete sentence*. Minat merupakan kecenderungan hati pada sesuatu. Dengan adanya minat, tentunya akan mendorong santri untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan semangat adalah penggerak batin untuk bergerak. Semangat santri untuk lebih rajin dalam muroja'ah (nderes) merupakan salah satu akibat dari adanya model pembelajaran *complete sentence*. Jika minat dan semangat sudah ada dalam siri santri, maka kegiatan yang diadakan pun akan berjalan dengan baik.
- 4) Adanya dukungan langsung dari pengasuh. Dalam sebuah pondok pesantren, pengasuh merupakan orang tua yang membimbing dan memonitor segala aktivitas yang dilakukan oleh para santri. Terutamanya di pondok pesantren *tahfizul qur'an*, pengasuh tentu menyuruh santri-santrinya untuk rajin dalam muroja'ah (nderes).

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain:

- 1) Persiapan santri yang kurang matang dalam mengikuti kegiatan atau santri yang kurang dalam muroja'ahnya ketika disuruh melengkapai ayat, mereka membutuhkan waktu yang lama untuk memikirkan jawaban. Sehingga cukup menghabiskan waktu yang tersedia.
- 2) Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan kurang memadai. Seperti halnya ruangan yang kurang luas menjadikan tempat duduk menjadi kurang nyaman atau berdesakan dan kipas angin yang terdapat di ruangan tersebut hanya satu buah menjadikan ketidaknyamanan para santri ketika mengikuti kegiatan. Maka belajar tidak bisa fokus 100%.
- 3) Adanya rasa kurang percaya diri dari santri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Sehingga membuat waktu selama menunggu jawaban menjadi cukup lama. Rasa kurang percaya diri ini ada karena santri satu dihadapkan dengan santri-santri yang lain, maka akan timbul rasa malu jika tidak bisa menjawab.
- 4) Santri kurang menguasai ayat yang telah disetorkan atau dihafal. Hal ini terjadi bisa karena kurangnya waktu nderes (mengulang hafalan), sehingga mereka kurang lancar dalam melafalkan ayat dan merasa takut untuk menjawab.

C. Analisis Data Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Model Pembelajaran *Complete Sentence* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara pada pembahasan sebelumnya dan penelitian langsung di lapangan bahwa model pembelajaran *complete sentence* benar-benar diterapkan di PPTQ An Nasuchiyyah guna meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri. Model ini sangat berguna dan membantu guru *tahfidz* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Jika setiap santri mempunyai motivasi menghafal Al-Qur'an yang kuat, maka kualitas hafalan Al-Qur'an santri juga baik. Karena jika seseorang sudah berniat menghafalkan Al-Qur'an sejatinya bukan hanya sekedar

menggugurkan kewajiban setoran pada setiap harinya. Namun ia mempunyai kewajiban menjaga ayat-ayat yang telah disetorkan.

1. Analisis Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Berdasarkan observasi, rata-rata santri yang menghafalkan Al-Quran mempunyai latar belakang motivasi yang berbeda-beda, diantaranya ada yang disuruh oleh orang tuanya (awalnya karena terpaksa namun pada akhirnya setelah ia merasakan kenikmatan saat berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, rasa ikhlas dan senang menghafalkan Al-Qur'an muncul dengan sendirinya pada individu tersebut). Ada yang berkeinginan atau mempunyai cita-cita menghafalkan Al-Qur'an sejak kecil namun setelah lulus Madrasah Aliyah baru berusaha mewujudkan cita-citanya yaitu menghafalkan Al-Qur'an. Ada juga yang menghafalkan berdasarkan niatnya sendiri walaupun tanpa suruhan orang tua, hati kecilnya ingin menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian ada pula yang menghafalkan Al-Qur'an karena lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksud ialah teman sepergaulan yang rata-rata menghafalkan Al-Qur'an membuatnya tertarik juga untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Sebuah motivasi yang ada dalam diri seseorang sangat menentukan langkah ke depannya. Karena motivasi merupakan keinginan untuk melakukan tindakan. Apakah tindakan tersebut jadi dilakukan atau tidak, hal itu tergantung dari seberapa besar motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang.¹³⁸ Dengan berbagai latar belakang motivasi menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda, tentunya santri mempunyai tujuan dan arah yang sama yaitu ingin mengkhhatamkan 30 juz Al-Qur'an. Dalam prosesnya menghafalkan Al-Qur'an, setiap santri mempunyai jalan yang berbeda-beda. Santri yang juga kuliah mengungkapkan bahwa harus pandai dalam mengatur waktu untuk kegiatan kuliah dan menghafalkan Al-Qur'an. Apalagi disaat Ulangan Tengah Semester maupun Ulangan Akhir Semester, mereka harus ekstra bisa menjaga kondisi fisik maupun psikis agar seimbang dan bisa menyelesaikannya dengan baik. Sedangkan santri yang hanya menghafalkan Al-Qur'an atau

¹³⁸ Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa* (t.k: Esensi, 2010) 198.

dengan kata lain tidak kuliah, rasa jenuh adalah salah satu hal yang harus bisa dikendalikan saat proses menghafalkan Al-Qur'an. Karena memang jadwal mengaji santri yang tidak kuliah lebih padat dibanding santri yang kuliah.

Menurut analisis peneliti, berdasarkan kelebihan yang ada dalam penerapan model pembelajaran *complete sentence* yaitu meningkatkan rasa tanggung jawab anak didik, karena masing-masing anak didik dimintai tanggung jawabnya atas pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.¹³⁹ Maka dengan demikian, penerapan model pembelajaran *complete sentence* dalam meningkatkan motivasi menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus*, benar-benar menumbuhkan rasa tanggung jawab santri untuk bisa melengkapi ayat yang dijadikan pertanyaan oleh guru tahfidz. Santri juga ditumbuhkan kesadarannya untuk bertanggung jawab dengan pilihannya yaitu pilihan menghafalkan Al-Qur'an. Jika santri sudah berniat menghafalkan Al-Qur'an, maka menjaga ayat adalah kewajiban seumur hidupnya.

2. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus*

Alasan yang dikemukakan oleh guru *tahfidz* dalam menggunakan model pembelajaran *complete sentence* berdasarkan hasil observasi ialah pertama untuk menguji seberapa kuat hafalan Al-Qur'an mereka, yang kedua ialah memberikan pengajaran psikis maupun sikap yang tegas untuk santri yang menghafalkan Al-Qur'an agar senantiasa bertanggung jawab setelah keputusan untuk menghafal Al-Qur'an ia pilih maka konsekuensinya ialah seorang penghafal harus wajib nderes setiap saat. Sikap tegas yang dimaksudkan ialah ketika seorang guru *tahfidz* mengajukan sekilas ayat untuk dilanjutkan, maka seorang santri yang ditunjuk wajib menjawabnya. Jika tidak bisa menjawab maka mendapatkan sanksi yaitu berdiri di depan selama proses pembelajaran tersebut berlangsung hingga selesai. Dengan demikian, ada rasa khawatir tersendiri di dalam diri seorang

¹³⁹Mifathul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. 6, 314.

santri saat kegiatan tersebut akan berlangsung. Jika ingin merasa aman maka nderes dengan sungguh-sungguh sebelum kegiatan tersebut harus dilakukan oleh santri. Dengan latar belakang yang berbeda, ada yang merasa cemas, takut, bahkan suasana hati serasa bergemuruh saat kegiatan tersebut akan dimulai. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, kesibukan kuliah maupun tugas kuliah yang sedang dibebankan membuatnya kurang dalam nderes Al-Qur'an. Sedangkan dari hasil observasi, santri yang merasa tenang biasanya yang sudah matang dan sudah menguasai ayat-ayat yang telah dihafal. Seorang santri yang juga kuliah harus pandai-pandai mengatur waktu dengan sedemikian rupa sehingga hafalan Al-Qur'an tetap terjaga, tugas kuliah juga bisa diselesaikan pada waktunya.

Disamping itu, ada juga santri yang hanya berfokus pada kegiatan menghafalkan Al-Qur'an saja, dengan kata lain santri yang hanya mondok tanpa kuliah. Santri seperti ini lebih mempunyai banyak kesempatan dalam mengulang hafalan Al-Qur'an atau muroja'ah dibanding dengan santri yang kuliah. Namun dalam praktiknya, model pembelajaran *complete sentence* diterapkan dalam satu majelis yang sama yaitu santri yang kuliah maupun yang tidak kuliah disamaratakan. Tidak ada perbedaan yang mencolok, tanpa dibedakan. Dalam kegiatan sehari-harinya, santri yang kuliah dan santri yang tidak kuliah mempunyai jadwal kegiatan ngaji yang berbeda tentunya. Santri yang tidak kuliah mempunyai jadwal yang lebih padat dibanding dengan santri yang kuliah.

Dari hasil penelitian, diperoleh juga uraian mengenai kelebihan dari model pembelajaran *complete sentence* yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus*, yaitu:

- e. Memperdalam dan mempertajam pengetahuan anak didik melalui lembar kerja yang dibagikan, sebab mereka harus menghafal atau setidaknya-tidaknya memahami materi untuk bisa mengerjakan tugas menyempurnakan kalimat dengan tepat dan benar.¹⁴⁰ Dalam penerapannya di

¹⁴⁰ Mifathul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. 6, 314.

pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, pertanyaan yang diajukan oleh guru *tahfidz* untuk melengkapi ayat, menuntut santri untuk rajin dalam muroja'ah Al-Qur'an. Dengan demikian, hal tersebut akan menguatkan dan mempertajam hafalan Al-Qur'an mereka.

- f. Meningkatkan rasa tanggung jawab anak didik, karena masing-masing anak didik dimintai tanggung jawabnya atas pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.¹⁴¹ Dalam penerapannya di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, santri dituntut untuk bisa melengkapi ayat dengan benar. Santri juga harus bertanggung jawab dengan komitmen atau pilihannya dalam menghafal Al-Qur'an, maka ia juga harus bersedia menjaga hafalan Al-Qur'annya.
- g. Membuat santri termotivasi untuk lebih bersemangat dalam muroja'ah (nderes) Al-Qur'an. Motivasi tersebut timbul karena semua santri pasti menginginkan dirinya bisa melengkapi ayat jika guru tiba-tiba menunjuk, oleh karena itu mereka lebih bersemangat dalam muroja'ah selama ada waktu luang.
- h. Bisa menambah kualitas atau kekuatan hafalan. Jika seorang santri rajin dalam muroja'ah, maka ia akan bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan lancar. Sangat minim kesalahan dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an.
- i. Melatih mental setiap santri untuk tampil percaya diri di depan orang banyak (forum besar), terlepas dari jawaban yang dilontarkan benar atau salah. Namun mental berani dan percaya diri harus dimiliki oleh setiap santri.

Sementara itu, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya adalah:¹⁴²

- 6) Menciptakan suasana berkompetensi dengan temannya.
Menurut analisis peneliti, model pembelajaran *complete sentence* yang diterapkan oleh guru *tahfidz* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an

¹⁴¹Mifathul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. 6, 314.

¹⁴²Ahmad bin Salim Badwilah, *Asror Hifdzil Qur'anil Kariim terj. Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014), 150.

santri di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus menimbulkan suatu persaingan yang sehat antara santri satu dengan yang lainnya. Guru *tahfidz* mengajak santri untuk berlomba-lomba dalam muroja'ah Al-Qur'an melalui model *complete sentence* yang diterapkan. Muroja'ah yang rajin dan sungguh-sungguh akan menguatkan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan demikian, ketika santri diberi pertanyaan untuk melengkapi ayat tentunya bisa menjawab dengan benar. jika tidak bisa menjawab, maka akan timbul perasaan malu terhadap guru maupun santri yang lain.

- 7) Memecahkan persoalan-persoalan yang bisa mengganggu motivasi dan konsentrasi.

Menurut analisis peneliti berdasarkan temuan langsung di lapangan, persoalan yang mengganggu motivasi dan konsentrasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus adalah rasa malas pada diri santri itu sendiri. Hal tersebut timbul karena selain menghafalkan Al-Qur'an, santri-santri ini juga menimba ilmu di bangku perkuliahan. Oleh karena itu, mereka harus pandai dalam membagi waktu antara kuliah dan menghafalkan Al-Qur'an. Dalam hal ini, guru *tahfidz* menerapkan model pembelajaran *complete sentence* yang menuntut santrinya untuk bisa melengkapi ayat Al-Qur'an dengan benar. Dan hal yang harus dilakukan santri untuk bisa melengkapi ayat dengan benar adalah melakukan muroja'ah dengan waktu luang yang ada untuk digunakan semaksimal mungkin. Dengan begitu, santri akan bangkit dari rasa malasnya.

- 8) Menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Dengan adanya penerapan model *complete sentence*, santri dilatih mentalnya untuk tampil percaya diri dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru *tahfidz* di depan santri lain dalam satu ruangan. Rasa percaya diri ini sangat penting dibutuhkan dalam setiap diri santri untuk bisa menghadapi situasi apapun jika nanti ia sudah khatam Al-Qur'an. Karena hafalan Al-Qur'annya bisa saja dibutuhkan oleh masyarakat umum dalam mengisi suatu acara.

Berdasarkan analisis peneliti, upaya yang dilakukan oleh guru *tahfidz* di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, setelah melakukan wawancara dan penelitian langsung ke lapangan, yaitu guru menerapkan model pembelajaran *complete sentence* atau melengkapi ayat untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri, sementara dalam mengevaluasi hafalannya, guru *tahfidz* mengadakan buku absensi (كشف الحضور) yang di dalamnya berisi daftar nilai hafalan santri yang diperoleh setiap harinya.

Sementara itu, selama kurang lebih satu bulan penelitian yaitu terhitung dari tanggal 11 Agustus sampai tanggal 18 September 2019, ada lima kali kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan model *complete sentence* dengan rincian:

Tabel 4.5

No.	Nama Santri	Jawaban	Tanggal Kegiatan
1	Alifatul Mu'awanah	Cukup*	24 Agustus 2019
2	Kumil Lailya Balqis	Sempurna**	01 September 2019
3	Ulin Alvina Navi'a	Cukup	07 September 2019
4	Ida Miftachun Ni'mah	Sempurna	08 September 2019
5	Zulianatul Hidayah	Sempurna	14 September 2019

Keterangan:

Dari 3 pertanyaan yang diberikan kepada setiap santri:

Cukup (*) : 2 jawaban benar, 1 jawaban salah

Sempurna (**) : 3 jawaban benar, 0 jawaban salah

Selama kurang lebih satu bulan penelitian di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, ada hari-hari tertentu dalam kegiatan tersebut diliburkan. Pada hari Sabtu 17 Agustus 2019 misalnya, kegiatan diliburkan karena bertepatan dengan hari kemerdekaan RI dan santri

mengikuti acara kemerdekaan bersama warga desa. Kemudian dari ke empat santri yang diberikan pertanyaan masing-masing 3 buah, ada yang menjawabnya dengan sempurna maupun kurang sempurna. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang menjawab dengan kurang sempurna ia mengungkapkan bahwa sebenarnya ia sudah paham dengan letak ayatnya, namun karena rasa grogi dan ketakutan yang berlebihan, ia merasa gagu dalam menjawab. Oleh karena itu, rasa percaya diri dan tampil berani di hadapan orang banyak harus dimiliki oleh santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, muroja'ah yang rajin juga menjadi kunci utama agar bisa melengkapi potongan ayat yang dijadikan pertanyaan. Jika santri telah menguasai ayat yang sudah disetorkan, maka rasa percaya diri dan berani akan muncul dengan sendirinya ketika menjawab pertanyaan.

Menurut analisis peneliti, berdasarkan data upaya guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an melalui model pembelajaran *complete sentence* di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus dilaksanakan mengacu kepada teori pengelolaan pembelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa tahap atau proses, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁴³

1) Perencanaan

Sebelum kegiatan suatu pembelajaran dimulai, guru *tahfidz* terlebih dahulu mempersiapkan bahan yang akan digunakan (tentunya guru *tahfidz* telah hafal 30 juz). Persiapan mengajar ini dilaksanakan dengan tujuan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri yaitu agar santri termotivasi untuk lebih rajin dalam muroja'ah Al-Qur'an, sehingga hafalannya terjaga.

2) Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan model *complete sentence* di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* Ngembalrejo Bae Kudus pada prosesnya guru *tahfidz* menunjuk salah satu santri, kemudian membacakan potongan ayat yang akan dijadikan pertanyaan, setelah itu santri harus melengkapi ayat yang diajukan oleh guru *tahfidz* tersebut dengan jawaban benar.

¹⁴³ Dini Rosdiani, *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 94-95.

3) Evaluasi

Adapun di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* Ngembalrejo Bae Kudus sudah memberikan evaluasi secara tertulis. Yaitu dengan adanya buku absensi santri yang menghafalkan Al-Qur'an (كشف الحضور), yang di dalamnya berisi daftar nilai menghafal Al-Qur'an para santri dalam setiap harinya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, nilai menghafal Al-Qur'an disimbolkan dengan huruf ن, م, م. Nilai yang didapat tergantung seberapa rajin santri dalam muroja'ah Al-Qur'an. Buku absensi ini merupakan suatu upaya guru *tahfidz* dalam mengevaluasi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh santri setiap harinya yang berisi keterangan nilai yang didapat masing-masing santri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *complete sentence* dalam salah satu kegiatan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus adalah upaya yang dilakukan oleh guru *tahfidz* untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri. Sehingga santri mempunyai motivasi yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, dalam praktik sehari-harinya santri akan memaksimalkan waktu luangnya untuk muroja'ah Al-Qur'an. Dengan demikian, maka setiap kali santri menyetorkan hafalannya akan berjalan dengan lancar, kecil kemungkinan salah dalam menyetorkan hafalan, serta ayat dan jumlah juz yang telah disetorkan kepada guru *tahfidz* semuanya dapat terjaga dalam ingatan.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru yang melaksanakan model pembelajaran *complete sentence* dan juga dengan beberapa santri (kuliah maupun tidak kuliah), dalam pelaksanaannya model pembelajaran *complete sentence* ketika diterapkan di pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* An Nasuchiyyah khususnya kegiatan menghafalkan Al-Qur'an mempunyai beberapa faktor pendukung dan faktor yang menghambat.

Faktor-faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

- a) Kesiapan santri dalam mengikuti kegiatan menjadi salah satu faktor pendukung penerapan model *complete sentence* (melengkapi ayat). Kesiapan tersebut terlihat dari jawaban yang dilontarkan tepat dan tidak membutuhkan waktu lama dalam berfikir, karena sebelumnya mereka telah menyiapkan dirinya dengan muroja'ah agar hafalan mereka kuat.
- b) Seorang guru memiliki peranan yang sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan anak didiknya kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.¹⁴⁴ Sikap tegas seorang guru dalam kegiatan mengajar menjadikan santri menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Sikap tegas tidak selamanya diartikan galak. Guru bersikap tegas untuk membangkitkan semangat santri dalam mengikuti kegiatan. Dengan begitu, santri akan merasa takut jika tidak bisa melengkapi ayat yang diberikan. Maka mereka harus lebih rajin dalam muroja'ah agar bisa melengkapi ayat dengan benar.
- c) Minat dan semangat santri. Kedua faktor ini sangat mendukung dalam pelaksanaan model *complete sentence*. Minat merupakan kecenderungan hati pada sesuatu. Dengan adanya minat, tentunya akan mendorong santri untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan semangat adalah penggerak batin untuk bergerak. Semangat santri untuk lebih rajin dalam muroja'ah (nderes) merupakan salah satu akibat dari adanya model pembelajaran *complete sentence*. Jika minat dan semangat sudah ada dalam diri santri, maka kegiatan yang diadakan pun akan berjalan dengan baik.
- d) Adanya dukungan langsung dari pengasuh. Dalam sebuah pondok pesantren, pengasuh merupakan orang tua yang membimbing dan memonitor segala aktivitas yang dilakukan oleh para santri. Terutamanya di pondok pesantren *tahfizul qur'an*, pengasuh tentu menyuruh santri-santrinya untuk rajin dalam muroja'ah (nderes).

Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

¹⁴⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), 125.

- a) Persiapan santri yang kurang matang dalam mengikuti kegiatan atau santri yang kurang dalam muroja'ahnya ketika disuruh melengkapi ayat, mereka membutuhkan waktu yang lama untuk memikirkan jawaban. Sehingga cukup menghabiskan waktu yang tersedia.
- b) Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan kurang memadai. Seperti halnya ruangan yang kurang luas menjadikan tempat duduk menjadi kurang nyaman atau berdesakan dan kipas angin yang terdapat di ruangan tersebut hanya satu buah menjadikan ketidaknyamanan para santri ketika mengikuti kegiatan. Maka belajar tidak bisa fokus 100%.
- c) Adanya rasa kurang percaya diri dari santri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Sehingga membuat waktu selama menunggu jawaban menjadi cukup lama. Rasa kurang percaya diri ini ada karena santri satu dihadapkan dengan santri-santri yang lain, maka akan timbul rasa malu jika tidak bisa menjawab.
- d) Santri kurang menguasai ayat yang telah disetorkan atau dihafal. Hal ini terjadi bisa karena kurangnya waktu nderes (mengulang hafalan), sehingga mereka kurang lancar dalam melafalkan ayat dan merasa takut untuk menjawab.

Kedua faktor di atas, faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan kegiatan tersebut timbul karena santri itu sendiri. Rasa semangat dalam mengikuti kegiatan juga berasal dari santri sendiri, sedangkan rasa kurang percaya diri dan takut juga timbul akibat kurangnya jam nderes santri tersebut. Jika ia memanfaatkan waktu luang untuk nderes semaksimal mungkin, maka ayat yang telah dihafal pun bisa dilafalkan dengan lancar, sehingga ia akan percaya diri dan tanggap dalam menjawab pertanyaan. Dengan begitu, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia hanya untuk menunggu sebuah jawaban.